

PROFESIONALISME, ESENSI KEPEMIMPINAN, DAN MANAJEMEN ORGANISASI

Biner Ambarita

Abstrak

Wujud pembangunan generasi muda Indonesia agar insan yang professional adalah (a) pemberdayaan pemuda untuk membangkitkan potensi pemuda untuk berperan serta dalam pembangunan. (2) Pengembangan pemuda untuk menumbuhkembangkan potensi manajerial, kewirausahaan dan kepeloporan pemuda, dan (3) perlindungan pemuda menolong pemuda dalam menghadapi demoralisasi, degradasi nasionalisme, tindakan destruktif, regenerasi dan perlindungan hak dan kewajiban pemuda. Jadi dengan demikian diharapkan di masa depan akan lahir pemimpin-pemimpin bangsa dari generasi muda yang berwawasan kebangsaan, cinta tanah air, yaitu pemuda yang memiliki sikap intelektualitas, dan perilaku yang luhur
Kata Kunci: *Profesionalisme, Kepemimpinan, Pemuda.*

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang penuh persaingan ini, kekuatan ekonomi suatu negara sesungguhnya berakar dari kemampuan teknologi dan inovasi yang dimiliki bangsa tersebut. Terkait dengan hal tersebut untuk mendorong akselerasi kemakmuran bangsa, maka kekuatan IPTEKS dan inovasi bangsa tersebut perlu ditempatkan menjadi kekuatan utama ekonomi. Pemuda yang dipelopori para mahasiswa, harus dapat mengambil peran penting dalam perkembangan IPTEKS di masa mendatang, Negara dan bangsa memerlukan orang-orang yang berkualitas untuk membangun bangsa dan melanjutkan cita-cita perjuangan mencapai tujuan nasional.

Pemuda Indonesia adalah kelompok usia yang memiliki nilai serta posisi yang strategis dalam masyarakat. Sejarah perjalanan bangsa Indonesia selalu

menyertakan pemuda baik diminta maupun secara sukarela aktif di dalamnya. Bahkan sering sekali pada kesempatan penting pemuda Indonesia lahir ide, semangat dan kepemimpinan berpikir jernih dan bebas dalam menuangkan segala bentuk ide serta gagasannya dalam membangun bangsa dan negara.

Pemuda sebagai agen perubahan akan mampu melakukan inovasi yang signifikan berupa sistem atau perangkat-perangkat pendukung. Organisasi adalah sarana paling efektif untuk menginisiasi dan melakukan perubahan tersebut. Terkait dengan hal tersebut peran organisasi yang konsisten tentu saja sangat mendukung perubahan atau inovasi yang diharapkan masyarakat.

Deklarasi Pemuda yang pernah dicetuskan pada tanggal 23 Juli 1973 antara lain menyebutkan bahwa, selaku

generasi muda masa kini adalah keharusan menyatukan tenaga dan pikiran untuk ikut serta mengisi kemerdekaan dengan lebih segera mempercepat pembangunan dan kemajuan masyarakat.

Pemuda menyadari sepenuhnya akan panggilan sebagai kaum muda yang

B. PROFESIONALISME PEMUDA

Profesionalisme berasal dari kata profesional yang mempunyai makna yaitu berhubungan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (KBBI,1994).Sedangkan profesionalisme adalah tingkah laku, keahlian atau kualitas dan seseorang yang professional. Profesionalisme dapat didefinisikan sebagai mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang professional. Terkait dengan definisi di atas kata profesional sendiri berarti bersifat profesi, memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan, dan mendapat bayaran karena keahliannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme memiliki dua kriteria pokok, yaitu: (1) keahlian dan (2) pendapatan . Kedua hal itu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Artinya seseorang dapat dikatakan memiliki profesionalisme ketika memiliki dua hal pokok tersebut, yaitu; keahlian (kompetensi) dan kelayakan

merupakan salah satu faktor penggerak sesuatu yang lebih berarti untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia, menuju jenjang yang lebih tinggi bermartabat, berkarakter, jujur dan berkeadilan sosial.

sesuai bidang tugasnya dan mendapat gaji sesuai kebutuhan hidupnya.

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang yang memiliki profesionalisme yang tinggi, akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas professional melalui berbagai cara dan strategi. Hal ini selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

Organisasi adalah sebuah sistem yang hidup. Organisasi tidak hidup dalam ruang kosong. dan sistem yang di dalamnya ada entitas manusia yang ditopang dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan harus dikendalikan karena manusia bukan mesin atau komputer setelah diinstal program dapat berjalan sendiri dan tidak terpengaruh

dengan sistem luar, manusia dianugerahi dengan akal manusia tidak dapat hidup dengan model kaca mata kuda yang hanya melihat satu arah, tetapi manusia akan terpengaruhi oleh sistem luar meski sudah bertekad hanya melihat satu arah.

Strategi pembangunan pemuda Indonesia agar profesionalisme pemuda dapat berkembang dapat dilakukan dengan cara: (1) membangun moral dan budi pekerti luhur dan suci, (2) membangun sarana prasarana fisik dan nonfisik dengan mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok atau golongan, (3) membangun sumber daya manusia dengan keteladanan, solidaritas, gotong royong, sopan santun, ramah tamah, saling menghormati, dan saling menghargai, dan memelihara kepekaan sosial, (4) membangun semangat juang dan cinta tanah air, dan (5) membangun *future mapping* sebagai *blue print for nation character building*.

Prioritas pembangunan kepemudaan Indonesia menuju pemuda yang mempunyai profesionalisme meliputi dua hal yaitu: (1) *Character building* atau pembangunan watak pemuda Indonesia. (2) *Competency Improvement* atau pengembangan kemampuan pemuda Indonesia agar memiliki daya saing di tingkat nasional dan global.

Character building merupakan upaya pengembangan perilaku karakter

untuk: (1) menanamkan rasa cinta pada Tuhan dan kebenaran, (2) menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) menumbuhkan sikap amanah dan kejujuran, (4) menumbuhkan rasa hormat dan sopan santun, (5) menumbuhkan sikap kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) mengembangkan rasa percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, (7) membangun sikap adil dan kepemimpinan, (8) menumbuhkan sikap rendah hati dan (9) membangun sikap toleransi dan cinta damai.

Mencermati wawasan kebangsaan dari pemuda yang merupakan cara pandang pemuda terhadap eksistensi dirinya yang bersifat dinamis, senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan selalu berinteraksi dengan seluruh dimensi kehidupan masyarakat. Wawasan kebangsaan Indonesia adalah cara pandang yang harus dimiliki oleh setiap pribadi warga negara Indonesia yang berjiwa pancasila.

US *Development health and human service*, (2000), di mana *Competency improvement* merupakan upaya pengembangan pemuda agar memiliki (1) kecerdasan intelektual, (2) kemampuan membaca, (3) kemampuan matematika, (4) bisa dipercaya dan disiplin, (5) mampu bekerja sama, (6) mampu menerima dan melaksanakan kewajiban, (7) memiliki motivasi kuat, (8) kemampuan

komunikasi, (9) mandiri, dan (10) mampu menyelesaikan masalah dalam profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pemuda dari dua sisi tersebut diharapkan

generasi muda Indonesia menjadi generasi penerus pembangunan bangsa yang professional dan didukung oleh etika moral yang terpuji.

C. PERMASALAHAN YANG DIHADAPI PEMUDA INDONESIA

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni permasalahan yang kita hadapi dalam konteks *character building Sakhyan (2008)* mengatakan (1) adanya arus materialisme dan hedonisme mengakibatkan redupnya nasionalisme para pemuda sehingga menurunkan rasa persaudaraan dan semakin tajamnya individualisme. (2) ketidakmampuan para pemuda dalam menyesuaikan diri dengan peluang partisipasi politik yang makin terbuka di era reformasi, sehingga menimbulkan anarkhisme, tindak kekerasan, dan liberalisme. (3) banyaknya rintangan untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri sehingga menurunkan etos kerja pemuda.

Hal senada juga disampaikan oleh Lickona (1992) yang mengemukakan bahwa permasalahan umum yang dihadapi

para pemuda adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) ketidakjujuran yang merajalela, (3) menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan pemimpin, (4) tindakan kekerasan, (5) meningkatnya rasa saling curiga dan kebencian, (6) penurunan etos kerja, (7) menurunkan rasa tanggungjawab sebagai individu dan warga negara, (8) perilaku merusak diri dengan narkoba, dan seks bebas, dan (9) semakin kaburnya pedoman moral. Sedangkan dari perspektif ekonomi, permasalahan pemuda sekarang ini adalah: (1) adanya ledakan jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan lapangan kerja, sehingga angka pengangguran tinggi, dan (2) meningkatnya angka kemiskinan yang mencapai angka hingga 40% dari jumlah penduduk.

D. TANTANGAN YANG DIHADAPI PEMUDA DALAM PERUBAHAN KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN TEKNOLOGI DAN SENI

Pemuda merupakan generasi penerus suatu bangsa, bila pemuda lemah maka bangsa itu sendiri akan lemah. Pemuda sangat berpengaruh terhadap kelangsungan suatu bangsa. Sesungguhnya pemuda bukan sekedar bagian dari lapisan

sosial dalam masyarakat, tetapi pemuda merupakan *agent of change* (agen perubah) dan *agent of social control* (agen kontrol sosial). Perlu kita cermati dalam perjuangan bangsa Indonesia, pemuda selalu menempati peran yang sangat

strategis dari setiap peristiwa penting yang terjadi. Bahkan dapat dikatakan bahwa pemuda menjadi tulang punggung dari keutuhan perjuangan bangsa dalam berbagai sektor. Sejarah telah membuktikan, bahwa diberbagai belahan dunia, perubahan sosial politik menempatkan pemuda di garda depan. Peranannya menyeluruh, tidak hanya mata air, tapi juga hulu, hilir sampai muara, bahkan pemuda sebagai sumber energi perubahan. Bahkan Bung Karno (Presiden RI Pertama) mengungkapkan *Beri aku sepuluh pemuda, maka akan kuguncangkan dunia*

Sejak era reformasi bergulir tahun 1998, di mana pemuda juga mempunyai peran luar biasa. Banyak orang kecewa karena reformasi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan proses pencerahan kehidupan berbangsa dan bernegara, belum terwujud. Sekarang pemuda lebih cenderung berperan sebagai kelompok politik, dan sedikit sekali yang melakukan peranan sebagai kelompok sosial, intelektual, dan pencerahan dalam peningkatan keilmuan, sehingga kemandirian pemuda saat ini sangat sulit

E. ESENSI DAN URGENSI KEPEMIMPINAN PEMUDA

Kepemimpinan pemuda merupakan modal dasar yang sangat penting untuk menjalankan fungsi dan usaha untuk mengkaji berbagai masalah kepemimpinan

berkembangan dalam mengisi pembangunan bangsa dan negara.

Perkembangan IPTEKS telah banyak membantu meningkatkan kualitas dan kesejahteraan kehidupan umat manusia di dunia. Namun bersamaan dengan hal tersebut, penerapan dan pemanfaatan hasil-hasil perkembangan IPTEKS yang pesat selama ini, telah melahirkan tuntutan dan kesadaran baru akan pentingnya landasan etika dan dimensi spiritualitas serta moralitas dalam pengalaman pembangunan dibanyak negara maju. Kemajuan IPTEKS yang pesat tersebut, juga ditandai dengan berkembangnya sikap dan gaya hidup global yang glamour.

Sejarah membuktikan, bahwa penguasaan, pengembangan dan pendayagunaan IPTEKS yang tidak didasari moralitas, etika spiritualitas, akan dapat membawa manusia atau suatu bangsa menuju penderitaan, kesengsaraan dan kehancuran. Harapan kita semua para pemuda Indonesia harus senantiasa berada di dalam jalur nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, serta berkarakter.

dalam perspektifnya serta melakukan kepemimpinan partisipasif sejauh mana pemimpin membagi kekuasaan dan mengambil keputusan bersama dengan

para anggota (pengikut) sehingga kedua belah pihak antara pemimpin dan anggota dapat memahami implikasi-implikasi yang ada sehingga menghantar kita pada keefektifitan yang lebih besar bagi organisasi.

Kita ketahui bahwa pemuda saat ini adalah pemimpin masa depan. Bahkan Presiden RI pertama Soekarno pernah mengatakan *beri aku 10 pemuda maka akan aku goncangkan dunia*. Terkait dengan hal tersebut, keberadaan kaum muda sangat vital dalam mengawal keberlanjutan suatu negara, dan peluang ini harus dimanfaatkan pemuda saat ini. Peluang ini mempertemukan berakhirnya umur generasi tua untuk menyambut pergantian generasi muda menjaga perputaran sejarah dengan ukiran-ukiran prestasi baru.

F. KEPEMIMPINAN PEMUDA

Secara konseptual, kepemimpinan dapat dikatakan kemampuan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi, mengarahkan dan memotivasi orang lain (bawahan), sehingga mereka mau mengikuti dan melakukan apa yang diharapkan atau diinginkan oleh pemimpin sesuai dengan visi, misi dan tujuan organisasi. Konsep tersebut mengandung sejumlah makna yang sangat substantif

Kepemimpinan pemuda harus disesuaikan dengan *jiwa zaman* mengingat sekarang ini kita hidup sebagai pemuda pada zaman modern yang realita kehidupan makin kompleks, dan penuh resiko. Hal ini sejalan dengan pendapat Giddens *Modernity is a risk culture*. Modernitas memang mengurangi resiko baru pada sendi sendi kehidupan dan cara hidup, tetapi membawa parameter resiko yang baru yang tidak dikenal pada era sebelumnya, untuk itu diperlukan ketangguhan, baik mental maupun fisik, dan pemuda harus mampu mengambil jalan yang penuh resiko. Kepemimpinan boleh berada di depan, boleh di tengah, dan boleh di belakang, seperti ungkapan *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*.

dalam mendukung tercapainya visi, misi dan tujuan organisasi.

Pertama, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi pihak lain, terutama para bawahannya, baik melalui unsur perintah maupun tindakan. Namun demikian, perlu dipahami bahwa derajat keterpengaruhan pihak lain atau para bawahan tersebut sesungguhnya akan ditentukan oleh wibawa dan keteladanan seorang pemimpin. Jadi, kita jangan terlalu

berharap seorang pemimpin akan diikuti kehendak dan keinginannya, kalau tidak menampilkan sosok keteladanan dan wibawa terhadap bawahannya. Bawahan akan mengikuti kehendak dan keinginan pemimpinnya karena merasa terpaksa

Kedua, seorang pemimpin harus mampu mengarahkan bawahan pada saat melaksanakan pekerjaannya. Perlu dicermati dan dipahami bahwa tidak semua bawahan dapat melaksanakan tugasnya secara mandiri. Dibutuhkan arahan dan bimbingan dari pemimpin sehingga mereka melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kalau semua pegawai (bawahan) sudah memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, seorang pemimpin juga harus mencermati apakah mereka memiliki persamaan persepsi serta mampu melakukan kerja sama dan koordinasi sehingga terbangun sinergitas dalam mencapai visi, misi, dan tujuan organisasi ?

Ketiga, seorang pemimpin dituntut untuk mampu memberikan motivasi kepada bawahan, agar mereka terdorong dan terangsang energinya dalam mendukung tercapainya visi, misi, dan tujuan organisasi. Secara psikologis, seseorang dapat termotivasi ada dua hal, yang perlu diberikan motivasi dalam bentuk materi penghargaan bentuk lain.

Sinergitas kedua bentuk rangsangan inilah yang biasanya

memberikan penguatan bagi seorang pemimpin untuk dapat mendorong dan merangsang bawahannya, sehingga mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik. Lantas mengapa faktor kepemimpinan menjadi faktor esensial bagi seorang pemuda?. Adakah benang merah antara tugas pokok seorang pemuda dengan aspek-aspek kepemimpinan?. Sementara asumsi umum yang tampak dipermukaan, bahwa seorang pemuda lebih banyak bersentuhan dengan tugas-tugas yang bersifat administratif ketimbang tugas-tugas manajerial. Setidaknya ada dua argumentasi yang dapat dijadikan landasan, mengapa kemudian seorang pemuda membutuhkan aspek-aspek *leadership* dalam menjalankan tugasnya.

Pertama, tugas seorang pemuda adalah *ikut mencerdaskan kehidupan bangsa* yang dapat dimanifestasikan melalui berbagai aksi nyata, seperti: (1) disiplin tinggi, (2) bertanggung jawab, (3) membantu dan membina anak-anak, atau kaum miskin, (4) memiliki prilaku yang dilandasi jiwa sapta marga.

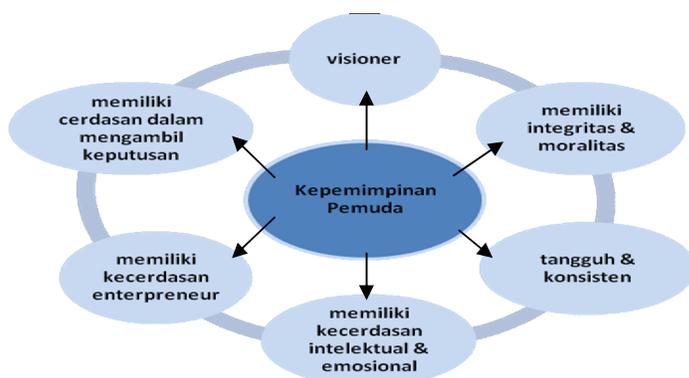
Kedua, seorang pemuda dituntut untuk mampu melakukan berbagai terobosan dalam bidang IPTEKS dan mendukung penguatan sumber daya manusia anggaran dari fasilitas, misalnya membangun, mengembangkan atau akselerasi pola kerja sama dengan berbagai

institusi, baik pemerintah maupun swasta yang diterjemahkan melalui program hibah atau bantuan lainnya. Bahkan kalau memungkinkan, membangun kerja sama dengan pihak luar negeri. Kedua argumentasi inilah yang sesungguhnya mengilhami urgensi peningkatan kualitas kepemimpinan di lingkungan pemuda. Karakteristik kepemimpinan pemuda yang berkualitas harus mampu menterjemahkan .Tugas besar yang akan diemban pemuda sebagaimana dipaparkan di atas dan

dibutuhkan pemuda yang berkarakter, dan pemimpin masa depan bangsa.

Kualitas kepemimpinan seorang pemuda, antara lain dapat dicermati dari enam karakteristik, sebagai berikut (1) visioner, (2) memiliki kecerdasan intelektual & emosional, (3) memiliki kecerdasan enterpreneur, (4) memiliki cerdas dalam mengambil keputusan, (5) memiliki integritas & moralitas, dan (6) tangguh & konsisten.

Kepemimpinan pemuda dapat dicermati pada gambar berikut ini :



Gambar.1. Kepemimpinan Pemuda

Bagian bagian kepemimpinan pemuda dalam gambar di atas untuk membangun kebangsaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bersifat Visioner

Seorang pemuda yang berkualitas harus memiliki karakteristik visioner, artinya memiliki jangkauan pemikiran jauh ke depan dan cermat mempertimbangkan berbagai potensi yang dimiliki, tantangan, kendala yang dihadapi serta peluang yang mungkin dapat diraih.

Pemuda yang visioner harus tangguh dan mampu melakukan berbagai

perubahan, yang dimanifestasikan melalui upaya penataan, pengembangan dan penyempurnaan. Bahkan dalam konteks tertentu harus berani untuk mengganti atau mengubah secara mendasar terhadap sebuah tatanan, sistem atau model internal maupun eksternal kalau dibutuhkan. Terkait dengan uraian di atas mungkin akan berseberangan dengan pihak-pihak

yang merasa tidak nyaman dengan adanya perubahan tersebut, tetapi kalau hal tersebut meningkatkan kualitas harus berani menghadapi sejumlah resiko yang

2. Memiliki Kecerdasan Intelektual & Emosional

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan berfikir seseorang yang bertujuan untuk mencapai dan memperjuangkan suatu tujuan. Semakin cerdas seorang pemimpin, akan semakin mudah menetapkan dan mewujudkan visi, misi, dan tujuan.

Pemuda, dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional, Semiawan (1984) mengatakan kemampuan membaca pikiran sendiri dan pikiran orang lain, sehingga dapat menempatkan diri dalam situasi orang lain dan sekaligus dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa kecerdasan emosional esensinya lebih menekankan perasaan hati ketimbang

3. Memiliki Kecerdasan *Entrepreneur*

Kecerdasan *entrepreneur* dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mengubah nasib sendiri, dengan membangun diri sendiri, melalui usaha-usaha yang bersifat simultan dan melakukan perbaikan serta perubahan ke arah kemajuan. Sejalan dengan hal tersebut Sumahamijaya (1974), mengemukakan ciri-ciri pemimpin yang memiliki karakteristik *entrepreneur*,

cukup besar, baik dalam bentuk alienasi, cemoohan bahkan ancaman, demi perbaikan organisasi atau lembaga.

pemikiran yang bersifat intelegensia, maka seorang pemuda hendaknya mampu mengasah kepekaan hati, agar dapat membaca situasi dan kondisi serta mampu mengendalikan diri. Pemuda harus mampu mencerna dan memaknai setiap fenomena yang bersentuhan dengan masalah emosi dan perasaan, baik perasaan diri sendiri, seperti takut, marah, iri, dan jengkel maupun perasaan orang lain. Melalui kecerdasan emosional ini, seorang pemuda akan lebih memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perasaan dan perhatian orang lain serta dapat mengadaptasi perspektif mereka, mengapresiasi berbagai perbedaan cara pandang orang dalam mencermati sesuatu.

adalah (a) mengetahui apa yang diinginkan, memiliki cita-cita secara realistis, (b) teliti, kreatif dan berimajinasi positif, (c) mampu menciptakan kesempatan, siap dan mampu berkompetisi serta memiliki gairah kerja yang tinggi, (d) mampu memotivasi diri dan mampu menciptakan inisiatif secara realistis, (e) memiliki disiplin yang tinggi & mensyukuri kondisi yang ada, (f) mampu

menolong diri sendiri dan orang lain, (g) bersedia bekerja keras, hidup hemat dan mau serta mampu menarik pelajaran dari sebuah kesalahan, (h) berani mengambil resiko, (i) memiliki kepercayaan diri yang tinggi seraya membina kerja sama dengan

4. Memiliki Kecerdasan dalam Mengambil Keputusan

Pengambilan keputusan dimaknai upaya untuk memilih atau menentukan sesuatu dari beberapa alternatif yang ada. Jadi, dalam perspektif teori organisasi, pengambilan keputusan dianggap sebagai inti dari kepemimpinan.

Pemimpin dalam konteks pengambilan keputusan dituntut, tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan emosional saja tetapi harus memiliki kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial yang dimaksud adalah kemampuan seorang

5. Memiliki Integritas dan Moralitas

Seorang pemuda yang berkualitas dituntut untuk memiliki integritas atau kepribadian serta moralitas yang baik. Jadi dalam konteks kepemimpinan, kedua hal tersebut sangat penting karena persoalan integritas dan moralitas akan bersentuhan dengan perilaku, norma-norma dan aturan,

6. Tangguh dan Konsisten

Pemuda yang berkualitas harus memiliki karakter tangguh, artinya memiliki ketahanan fisik maupun mental, sehingga yang bersangkutan tidak cepat menyerah, putus asa, atau frustrasi, Harus disadari sepenuhnya bahwa, tugas besar

pihak lain, (j) Tekun atau ulet dalam melaksanakan pekerjaan, (k) memiliki kepribadian yang baik serta mampu memelihara kesehatan diri. (i) memiliki sikap mental yang baik.

pemimpin dalam melakukan interaksi atau hubungan dengan lingkungannya.

Kearifan seorang pemimpin akan diuji, apakah keputusan yang diambil memiliki *akseptabilitas* atau tidak. Melalui kecerdasan sosial ini, seorang pemuda atau pemimpin diharapkan mampu melahirkan suatu keputusan yang dapat diterima oleh lingkungan atau pihak-pihak yang terkait untuk menerima dampak dari keputusan tersebut.

baik norma atau aturan yang ditetapkan oleh kelembagaan pemerintah maupun lembaga lain persoalan integritas dan moralitas, tidak hanya berdampak pada kredibilitas pemuda secara individu, tetapi akan berimplikasi pada kredibilitas institusi kepemudaan secara kelembagaan.

yang menanti di hadapan pemuda tidak mungkin dapat diwujudkan begitu saja. Perjuangan menanti untuk menterjemahkan visi, misi, dan tujuan yang dihiasi dengan sejumlah tantangan, kendala bahkan ancaman yang tidak

ringan. Ketangguhan seorang pemuda mutlak diperlukan. Pemuda harus konsisten dalam menjaga sikap dan pandangannya, sejauh sikap dan

pandangannya tersebut benar-benar rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, dan diharapkan selalu berpihak kepada yang lemah.

G. PERANAN PEMUDA DALAM ORGANISASI

Pemuda adalah harapan dan tulang punggung negara yang dapat melakukan peran dan tanggung jawab dalam komitmennya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta sikap, komitmen, dan keberpihakan kepada masyarakat. Terkait dengan hal tersebut pemuda sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) dan agen kontrol sosial (*Agent of Social Control*), agar hal ini terealisasi dapat dilakukan melalui ormas sarana dan arena belajar, bereksperimen dan berlatih menjadi *Agent of Change* dan *Agent of Social Control*. Sehingga dengan demikian, para pemuda sebagai generasi penerus harus aktif dan mau terlibat dalam organisasi kepemudaan, organisasi profesi, organisasi fungsional, hal ini wadah yang tepat untuk membangun kepeloporan dan kepemimpinan yang diharapkan.

Pemuda memiliki kepeloporan yang tinggi, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Benedict Anderson, seorang Indonesianist bahwa sejarah Indonesia adalah sejarah pemudanya. Pernyataan Anderson ini tidak salah apabila dikaitkan dengan sejarah panjang bangsa Indonesia, di mana pemuda menjadi aktor dari setiap langkah perjalanan bangsa Indonesia.

Pemuda berperan secara alamiah, yakni dalam kepeloporan dan kepemimpinan untuk menggerakkan potensi dan sumber daya yang ada pada masyarakat. Kalau kita ingin memfokuskan pembicaraan, dan penyusunan strategi mengenai peran pemuda dalam pembangunan, maka konteksnya adalah kepeloporan dan kepemimpinan. Jadi, untuk meningkatkan peran pemuda dalam pembangunan, pemuda harus membangun kepeloporan dan kepemimpinannya. Terkait dengan hal tersebut beberapa pengertian yang perlu mendapat perhatian ada tiga aspek yaitu membangun semangatnya, kemampuannya, dan pengalamannya. Kepeloporan dan kepemimpinan berarti berada di depan untuk diteladani oleh yang dipimpinya atau panutan bagi masyarakat. Kepeloporan jelas menunjukkan sikap terpuji, merintis, membuka jalan, dan memulai sesuatu, untuk diikuti, dilanjutkan, dikembangkan, dipikirkan dicermati untuk dikerjakan bersama dalam mencapai tujuan.

Kepeloporan ada unsur menghadapi risiko, kesanggupan untuk memikul risiko hal ini penting dalam

setiap perjuangan, pembangunan, dan tidak ada perjuangan yang tidak ada resiko. Jadi dalam zaman modern ini, semua sektor dan kehidupan sudah makin kompleks, makin penuh resiko. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Giddens *Modernity is a risk culture*.

Modernisasi dapat dikatakan mengurangi resiko pada bidang-bidang

H. Peningkatan Kualitas Kinerja Pemuda

Apa sesungguhnya yang akan diraih oleh lembaga kepemudaan, ketika aspek-aspek manajerial sudah mampu dimanifestasikan melalui kepemimpinan pemuda apakah sudah berkualitas?. Secara kelembagaan upaya membangun kualitas kepemimpinan pemuda, sesungguhnya diproyeksikan meningkatkan kinerja pemuda agar berkualitas. Persoalannya, peningkatan kinerja seperti apakah yang diharapkan dari seorang Pemuda?. Sudah barang tentu membutuhkan argumentasi dan penjelasan secara komprehensif.

Beberapa parameter untuk mengukur peningkatan kinerja yang diraih oleh seorang pemuda, antara lain, (1) produktif, (2) berinisiatif, (3) mandiri, (4) disiplin, (5) mampu bekerja secara efektif, (6) responsif dan (7) akuntabel.

Pertama produktif, seorang pemuda yang berkinerja tinggi memiliki produktivitas kerja yang tinggi, artinya mampu menghasilkan pekerjaan, baik

tertentu, tetapi juga membawa parameter resiko baru yang tidak dikenal pada era sebelumnya, untuk itulah diperlukan ketangguhan, baik mental maupun fisik, dan harus berani, serta mampu mengambil keputusan walaupun penuh resiko. Sifat-sifat itu harus tertanam dalam diri pemuda, karena tugas yang diembannya penuh tantangan dan resiko.

secara kualitas maupun kuantitas sesuai dengan program kerja yang telah dicanangkan, termasuk kontrol yang bersifat administratif, teknis, terutama manajerialnya.

Kedua berinisiatif, hal ini mencerminkan bahwa seorang pemuda yang berkinerja tinggi harus memiliki inisiatif dalam menyampaikan ide-ide cerdas terkait dengan penataan, pengembangan, penyempurnaan bahkan perubahan-perubahan yang mungkin dapat dilakukan. Pemuda harus cermat dan bersikap proaktif dalam memperjuangkan peningkatan kinerja organisasi kepemudaan secara menyeluruh.

Ketiga mandiri, kinerja seorang pemuda dapat dicermati dari kemandiriannya dalam melaksanakan pekerjaan, tidak tergantung kepada orang lain, tetapi harus mampu menterjemahkan setiap program yang dicanangkan sebelumnya.

Keempat disiplin, seorang pemuda yang berkinerja tinggi akan tercermin dari sikapnya dan disiplinnya. Disiplin yang dimaksud tidak hanya terkait dengan persoalan kehadiran dalam bekerja, tetapi disiplin dalam melaksanakan pekerjaan, membuat laporan serta mengevaluasi hasil pekerjaan yang telah dilakukan.

Kelima, mampu bekerja sama secara efektif, hal ini dapat dilihat dari kemampuannya ketika melakukan kerja sama dengan pihak lain, baik secara internal maupun eksternal.

Keenam responsif, responsivitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang pemuda dalam menangkap berbagai kebutuhan pihak lain dan

dilayani, baik secara internal maupun eksternal. Pemuda yang berkinerja tinggi akan tercermin dari sejauh mana ia mampu memberikan respon yang positif terhadap berbagai keluhan, kepentingan dan kebutuhan pihak lain yang dilayani.

Ketujuh akuntabel, hal ini mengandung makna bahwa seorang pemuda yang berkinerja tinggi, akan mampu menyelaraskan antara program yang telah dicanangkan, dengan kebutuhan pihak lain yang dilayani serta pertanggungjawaban yang dilaporkan.

Parameter di atas, tentunya masih sangat *debatable*, namun sebagai bahan diskusi kiranya dapat dijadikan bahan kontemplasi.

I. KEPEMIMPINAN DALAM SEBUAH ORGANISASI

Pemimpin dan **kepemimpinan** merupakan suatu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan secara struktural maupun fungsional. Banyak muncul pengertian-pengertian mengenai pemimpin dan **kepemimpinan**, antara lain (1) pemimpin adalah figur sentral yang mempersatukan kelompok, (2) **kepemimpinan** adalah keunggulan seseorang atau beberapa individu **dalam** kelompok, **dalam** proses mengontrol gejala-gejala sosial, (3) Brown (1936) berpendapat bahwa pemimpin tidak dapat dipisahkan dari kelompok, tetapi boleh dipandang sebagai suatu posisi dengan potensi tinggi di lapangan. Krech

dan Crutchfield memandang bahwa dengan kebaikan dari posisinya yang khusus **dalam** kelompok ia berperan sebagai agen primer untuk penentuan struktur kelompok, suasana kelompok, tujuan kelompok, ideologi kelompok, dan aktivitas kelompok. (4) **kepemimpinan** sebagai suatu kemampuan menhandel orang lain untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan friksi sesedikit mungkin dan kerja sama yang besar, **kepemimpinan** merupakan kekuatan semangat/moral yang kreatif dan terarah (5) pemimpin adalah individu yang memiliki program/rencana dan bersama

anggota kelompok bergerak untuk mencapai tujuan dengan cara yang pasti.

Muncul dua pertanyaan yang menjadi perdebatan mengenai pemimpin, (1) Apakah seorang pemimpin dilahirkan atau ditempa?, (2) Apakah efektivitas kepemimpinan seseorang dapat dialihkan dari satu organisasi ke organisasi yang lain oleh seorang pemimpin yang sama? Jadi untuk menjawab *pertanyaan pertama* tersebut perhatikan beberapa pendapat berikut : (1) ada yang berpendapat bahwa pemimpin itu dilahirkan dengan bakat-bakat kepemimpinannya. (2) kubu yang menyatakan bahwa pemimpin dibentuk dan ditempa berpendapat bahwa efektivitas kepemimpinan seseorang dapat dibentuk dan ditempa dengan memberikan kesempatan luas kepada yang bersangkutan untuk menumbuhkan dan mengembangkan efektivitas kepemimpinannya.

J. PERANAN PEMUDA DALAM ORMAS

Kodrati Pemuda adalah melakukan peran dan tanggung jawab dalam komitmennya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta sikap, komitmen, dan keberpihakan kepada masyarakat. Terkait dengan hal tersebut predikat yang diberikan dan yang disandang pemuda sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) dan agen kontrol sosial (*Agent of Social Control*), maka pemuda bagian dari

Sondang (1994) menyimpulkan bahwa seseorang hanya akan menjadi seorang pemimpin yang efektif apabila (1) seseorang secara genetika telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, (2) bakat-bakat tersebut dipupuk dan dikembangkan melalui kesempatan untuk menduduki jabatan kepemimpinannya, (3) ditopang oleh pengetahuan teoritikal yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan, baik yang bersifat umum maupun yang menyangkut teori kepemimpinan.

Menjawab *pertanyaan kedua* dapat dirumuskan dua kategori yang harus dikaji lebih jauh lagi: (1) keberhasilan seseorang memimpin satu organisasi dengan sendirinya dapat dialihkan kepada kepemimpinan oleh orang yang sama di organisasi lain, (2) keberhasilan seseorang memimpin satu organisasi tidak merupakan jaminan keberhasilannya memimpin organisasi lain.

masyarakat intelektual dan ormas sebagai sarana tempat belajar, bereksperimen, dan berlatih menjadi *Agent of Change Dan Agent of Social Control*. Sehingga dengan demikian, pemuda harus aktif dan mau terlibat untuk dibina di Organisasi-organisasi kemasyarakatan (Ormas) untuk membangun kepeloporan dan kepemimpinan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni serta perkembangan modernitas memang mengurangi resiko pada bidang-bidang tertentu, tetapi membawa parameter risiko baru yang tidak dikenal pada era sebelumnya, dengan demikian diperlukan ketangguhan, baik

K. PENUTUP

Pada prinsipnya faktor kepemimpinan merupakan inti dari proses pengelolaan (manajemen) dalam suatu organisasi, termasuk di lingkungan organisasi kepemudaan. Jadi upaya untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan (*leadership*) di lingkungan kepemudaan tidak dapat diabaikan. Komitmen untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan pemuda dapat dimanifestasikan melalui tindakan nyata, sehingga kinerja pemuda dapat terwujud.

Selanjutnya, disadari bahwa perkembangan IPTEKS banyak membantu meningkatkan kualitas dan kesejahteraan kehidupan umat manusia di dunia. Namun bersamaan dengan hal tersebut penerapan dan pemanfaatan hasil-hasil perkembangan IPTEKS telah melahirkan tuntutan dan kesadaran baru akan pentingnya landasan etika dan dimensi spiritualitas serta moralitas dalam pembangunan suatu negara. Kemajuan IPTEKS ditandai dengan berkembangnya sikap dan gaya hidup global yang glamour. Maka untuk

mental maupun fisik. Kalau kita cermati tidak semua pemimpin berani mengambil resiko, tetapi pada diri pemuda harus terpatri daya juang, nasionalisme, keteladanan, jujur, dan lain-lain, untuk menjalankan pembangunan yang berpihak kepada masyarakat.

menghadapi perkembangan IPTEKS, sangat penting bagi pemuda Indonesia untuk meningkatkan kualitasnya, baik dari segi iman dan takwa maupun IPTEKS dengan berpegang teguh pada nilai-nilai budaya bangsa maupun agama.

Disadari atau tidak penguasaan, pengembangan dan pendayagunaan IPTEKS yang tidak dilandasi, kejujuran, moralitas, etika, spiritualitas, dan lain-lain akan dapat membawa manusia atau suatu bangsa menuju penderitaan, kesengsaraan dan kehancuran. Mengatasi hal tersebut para pemuda Indonesia harus senantiasa berada di dalam jalur nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan yang luhur, meningkatkan pengetahuan tentang ilmu, teknologi, dan seni dan menumbuhkembangkan jiwa kepeloporan, daya pikir, inovasi, kreativitas dalam mempersiapkan diri menjadi pemimpin masa depan dan melahirkan generasi yang profesionalis dalam rangka pembangunan

bangsa dan negara yang berkualitas di

berbagai sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronovsky, J. 1972. *The Ascent of Mean*. Boston : Little Brown.
- Dick, W and Lou, Carey. (1990). *The systematic design of instruction*. Florida : Harper Collins.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departement Pendidikan Nasional.
- Fishbein, M dan Ajzan, Icek. (1990). *Belief, attitude, intention, and behavior*. New York : McGraw Hill
- Habibie B. J. 2012. *Sumberdaya Manusia Andalan Masyarakat Madani*. Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional Pendedikan Indonesia VII 2012 di Yogyakarta.
- Hadari, Nawawi, 2005. *Manajemen Strategik*, Yogyakarta : Gadjah Mada Pers.
- Parkhe Arvind. 1991. *Interfirm Diversity, Organizational Learning, and Longevity in Global Strategic Alliances*. Indiana: Indiana University.
(www://jstor.org/discover)
- Raka I Dewa Gede. 2012. *Pendidikan Karakter untuk 250 Juta Orang: Gerakan Menyongsong Seratus Tahun Indonesia Merdeka*. Makalah Disampaikan pada Konvensi Nasional Pendedikan Indonesia VII 2012 di Yogyakarta
- Semiawan, Conny, dkk. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Slamet, Margono. 2003. *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu di Perguruan Tinggi*. Makalah. Jakarta : Depdikbud.
- Slocum, John W., Jr. dan Hellriegel, Don, 2009. *Principles of Organizational Behavior, 12th Edition*. Cina: South-Western Cengage Learning.
- Sutarno. 2012. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Gramedia.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wiles, Kimball. 1983. *Democratic Supervision*. New York: McGraw-Hill Book Company